

ARTIKEL

TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK ANTIPIRETIK UNTUK SWAMEDIKASI DI KECAMATAN PANCALANG KABUPATEN KUNINGAN

LEVEL OF KNOWLEDGE OF THE USE OF ANALGETIC ANTIPIRETIC DRUGS FOR SELF-MEDICATION IN PACALANG SUB DISTRICT KUNINGAN DISTRICT

Muhammad Muhlis¹, Isyaura Bellafasya Rohendiputri¹

¹Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRACT

Self-medication according to World Health Organization (WHO) is self-medication efforts carried out independently to protect and treat all disease complaints. Antipyretic analgesic drugs that are commonly used by the community for self-medication include paracetamol, acetosal, mefenamic acid, ibuprofen and methampyron. This research is an analytic observational with a cross sectional design using an online questionnaire. The research sample consisted of 100 questionnaires as participants and filled out online questionnaires. Data analysis from the results of this questionnaire will be carried out with the Chi-Square test. The results showed that the level of public knowledge about the use of antipyretic analgesic drugs for self-medication in Pancalang District, Kuningan Regency was categorized as good with the average percentage value is 78%. There was no significant relationship between gender and knowledge level ($p=0,054>0,05$) and there was no relationship between education level and significant level ($p=0,235>0,05$). The conclusion of this study is that between gender and education level there is no significant relationship to the level of knowledge of the use of antipyretic analgesic drugs for self-medication with the level of knowledge having a good category.

Keywords: antipyretic analgesics, self-medication, Pancalang District

ABSTRAK

Swamedikasi menurut World Health Organization (WHO) yaitu upaya pengobatan sendiri yang dilakukan secara mandiri guna melindungi serta mengobati dari segala keluhan penyakit. Obat analgetik antipiretik yang biasa digunakan oleh masyarakat secara swamedikasi antara lain parasetamol, asetosal, asam mefenamat, ibuprofen dan metampiron. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain cross sectional menggunakan kuesioner online. Sampel penelitian sejumlah 100 orang yang bersedia sebagai partisipan dan mengisi kuesioner online. Analisis data dari hasil kuesioner ini akan dilakukan dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi di Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan dikategorikan baik dengan rata-rata nilai presentase 78%. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,054>0,05$) dan hubungan antara tingkat Pendidikan dengan tingkat pengetahuan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,235>0,05$). Kesimpulan dari penelitian adalah antara jenis kelamin dengan tingkat Pendidikan tidak terdapat hubungan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi dengan tingkat pengetahuan memiliki kategori baik.

Kata kunci: analgetik antipiretik, swamedikasi, Kecamatan Pancalang

PENDAHULUAN

Swamedikasi menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu usaha pengobatan sendiri dilakukan secara mandiri guna melindungi serta mengobati dari keluhan berbagai penyakit, baik dengan pengobatan modern atau pengobatan tradisional. Obat modern yang aman dikonsumsi pada swamedikasi yakni golongan obat bebas, obat bebas terbatas serta obat wajib apotek (Halim et al, 2018). Dimana obat analgetik antipiretik dan AINS merupakan golongan obat yang biasa digunakan tanpa menggunakan resep dari dokter (Gunawan dan Wilmana., 2012). Analgetik digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan nyeri ringan hingga sedang dan obat antipiretik digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada saat demam (Mita, S.R dan Husni, 2017). Obat analgetik antipiretik yang dapat digunakan untuk swamedikasi seperti: parasetamol, asetosal, ibuprofen, asam mefenamat dan metampiron (PIONAS, 2015).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, 44,14% masyarakat Indonesia telah mencoba swamedikasi. Dari hasil kajian kesehatan dasar pada 2013 menunjukkan sekitar 103.860 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia telah melaksanakan swamedikasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Swamedikasi dapat dilaksanakan secara baik apabila pasien memiliki pengetahuan guna mendukung pengobatan misalnya, dapat melihat *symptom* penyakit secara baik, pilih obat sesuai dengan indikasi serta minum obat sesuai dengan intruksi pemakaian (Purnamasari, 2019). Meskipun demikian, upaya dari swamedikasi terdapat potensi resiko swamedikasi, seperti efek obat yang tidak diharapkan jarang muncul tetapi serius, tidak tepat

dalam dosis, pengobatan dan interaksi obat yang berbahaya (BPOM RI, 2014).

Banyaknya jenis obat yang tersebar pada pasaran memudahkan seorang melakukan swamedikasi. Informasi mengenai *symptom* penyakit mungkin tidak diketahui oleh masyarakat umum. Masyarakat tak jarang menerima informasi obat dari orang lain dan iklan, baik pada media cetak atau media elektronik ini jenis liputan yg paling gampang diingat dan gampang dipahami. Kekurangan dari iklan obat yaitu informasi obat tentang kandungan bahan aktifnya. Oleh karena itu, mengandalkan informasi ini saja tidak memberikan informasi penting untuk memilih jenis obat yang anda butuhkan guna mengobati *symptom* penyakit. Faktor yang berpengaruh untuk pertimbangan pemilihan obat untuk pasien meliputi saran dari apoteker, pengalaman pribadi, informasi dari dokter, dan iklan TV, informasi dari orang lain (Candradewi dan Kristina, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *non-eksperimental* dengan rancangan penelitian secara *observasional analitik* dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Data diambil dengan cara menyebarkan kuesioner *online*.

Alat dan Bahan

Alat pada penelitian ini yaitu kuesioner *online* menggunakan *google form* yang disebarkan melalui media *WhatsApp*. Bahan pada penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan langsung dari masyarakat dengan mengisi kuesioner *online*.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dari validasi kuesioner, selanjutnya menentukan sampel dan meminta kesediaan responden, mengumpulkan nomer handphone responden, selanjutnya responden dihubungi dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk mengirimkan *google form*, hasil data selanjutnya dianalisis

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat digunakan guna melihat presentase tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi. Sedangkan analisis bivariat Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik demografi masyarakat (tingkat pendidikan dan jenis kelamin) terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi di Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. Analisis bivariat dilakukan menggunakan

uji *Chi-Square* dengan syarat apabila $p\ value < 0,05$ telah terpenuhi maka, terdapat hubungan antara variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Hasil karakteristik demografi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I. Pada Tabel I. menunjukkan bahwa karakteristik demografi responden pada penelitian ini berdasarkan usia menunjukkan, mayoritas responden berusia 18 sampai 30 tahun sebesar 70 responden (70%), berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas yang ikut pada penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 responden (71%), berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak yakni SMA/Sederajat sebanyak 51 responden (51%).

Tabel I. Distribusi Karakteristik Demografi

Karakteristik Demografi Responden	Frekuensi (n=100)	Presentase
Usia		
18 - 30 tahun	70	70
31 - 40 tahun	8	8
41 - 50 tahun	15	15
51 - 60 tahun	7	7
Jenis Kelamin		
Perempuan	71	71
Laki-laki	29	29
Pendidikan Terakhir		
SD	0	0
SMP	6	6
SMA/Sederajat	51	51
Perguruan Tinggi	43	43

Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgetik Antipiretik

Tingkat pengetahuan tentang obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi dapat dilihat pada Tabel II. Pada Tabel II. berdasarkan penelitian ini sebanyak 56 responden (56%) pernah mendengar istilah swamedikasi dan 44 responden (44%) tidak pernah mendengar istilah swamedikasi. Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Aswad dkk, 2019, menunjukkan 46 % responden belum mengetahui apa yang dimaksudkan dengan swamedikasi. Mayoritas masyarakat lebih memilih obat parasetamol sebagai pilihan terapi obat

analgetik antipiretik untuk swamedikasi sebanyak 87 responden (87%), penelitian lain menunjukkan 83,9 % responden lebih memilih parasetamol sebagai obat analgesik (Sipahutar dkk, 2021). Tempat memperoleh obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebanyak 95 responden (95%) memperoleh obat dari Apotek, pada penelitian lain menunjukkan 50,8 % responden memperoleh dari Apotek (Sipahutar dkk, 2021). Penelitian Sukma dkk (2020) menunjukkan 43 responden memilih membeli diapotek dan 57 % memilih membeli di toko obat.

Tabel II. Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgetik Antipiretik

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jawaban (n=100)	
			Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	Apakah anda pernah mendengar istilah dari swamedikasi?	Pernah	56	56
		Tidak Pernah	44	44
2.	Jenis obat analgetik antipiretik apa yang sering digunakan?	Paracetamol	87	87
		Asam Mefenamat	13	13
3.	Di manakah Anda memperoleh obat analgetik antipiretik tersebut?	Apotek	95	95
		Warung	4	4
		Swalayan	1	1

Pengetahuan Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik untuk Swamedikasi. Adapun distribusi jawaban yang diperoleh dari responden dapat dilihat pada Tabel III. Berdasarkan jawaban seluruh responden dapat disimpulkan bahwa urutan presentase jawaban dari responden adalah pemilihan obat sesuai penyakit (82,56), cara memperoleh obat (65%), bentuk sediaan obat

(91%), aturan pakai obat (16%), kontraindikasi obat (58%), Indikasi obat (93%), efek samping obat (91%), cara penyimpanan obat (65,5%) dan cara pembuangan obat (83%). Dari hasil ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penyuluhan obat untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat (Mita, S. R., Husni, P., 2017).

Tabel III. Pengetahuan Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik

No	Pernyataan	Jawaban = (n=100)	
		Jawaban Benar	Jawaban Salah
1.	Obat analgetik antipiretik merupakan obat yang digunakan untuk meredakan rasa nyeri kepala, nyeri haid, pegal linu sekaligus menurunkan demam.	97%	3%
2.	Obat analgetik antipiretik digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri.	57%	43%
3.	Obat parasetamol merupakan obat untuk mengobati diare.	85%	15%
4.	Obat asam mefenamat merupakan obat untuk mengobati sakit gigi.	91%	9%
5.	Asam mefenamat dapat dibeli bebas di warung.	65%	35%
6.	Sediaan obat analgetik antipiretik dapat berupa tablet dan sirup.	91%	9%
7.	Obat analgetik antipiretik tidak boleh diminum bersamaan dengan susu.	17%	83%
8.	Jika aturan pakai obat analgetik antipiretik dikonsumsi 3 x sehari maka obat diminum pada pagi, siang dan sore hari.	15%	85%
9.	Obat parasetamol merupakan obat yang kontraindikasi pada penderita dengan gangguan fungsi hati.	58%	42%
10.	Obat analgetik antipiretik diminum setelah ada gejala nyeri dan demam.	93%	7%
11.	Jika telah mengkonsumsi obat analgetik antipiretik secara swamedikasi keluhan penyakit yang dirasa membaik.	93%	7%
12.	Obat analgetik antipiretik memiliki efek samping jika digunakan tidak sesuai dengan aturan pakai.	91%	9%
13.	Obat analgetik antipiretik disimpan di tempat yang kering, sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung.	93%	7%
14.	Obat parasetamol sirup dapat disimpan di dalam lemari pendingin (kulkas).	38%	62%
15.	Jika obat tablet parasetamol mengalami perubahan warna, bentuk, dan bau maka obat di hancurkan kemudian dikubur/ campur dengan tanah.	83%	17%

Tabel IV. Hasil Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (n=100)	Persentase
Baik	58	58%
Cukup	36	36%
Kurang	6	6%
Total	100	100%

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil dari kategori tingkat pengetahuan responden terkait penggunaan obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi di Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada Tabel IV.

Pada Tabel IV. Dapat dilihat bahwa sebanyak 58 responden (58%) memiliki pengetahuan yang "Baik". Sebanyak 36 responden (36%) memiliki pengetahuan "Cukup". Sebanyak 6 responden (6%) memiliki pengetahuan "Kurang". Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh rata-rata presentase tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi di Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan didapatkan nilai presentase sebesar 78% dimana pada penelitian ini, masyarakat di Kecamatan

Pancalang Kabupaten Kuningan memiliki kategori pengetahuan yang "Baik".

Analisis Bivariat

Pada Tabel V. dibawah ini, menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* antara faktor demografi dengan tingkat pengetahuan, dimana pada faktor jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan pada penelitian ini didapat (nilai $p=0,054 > 0,05$) maka penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Sedangkan pada faktor pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan, dimana pada hasil penelitian ini didapat (nilai $p=0,235 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan.

Tabel V. Hasil Uji *Chi-Square* antara Faktor Demografi dengan Tingkat Pengetahuan

Kategori	Jumlah (n=100)				P Value
	Baik		Kurang		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Jenis Kelamin					
Perempuan	46	79,3	25	59,5	0,054
Laki-laki	12	20,7	17	40,5	
Pendidikan Terakhir					
Menengah atas	56	96,6	38	90,5	0,235
Menengah bawah	2	3,4	4	9,5	

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik antipiretik untuk swamedikasi pada masyarakat di Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan memiliki tingkat pengetahuan termasuk kedalam kategori baik dengan nilai presentase sebesar 78%. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh hasil yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan (nilai $p=0,054 > 0,05$) dan tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan terkahir dengan tingkat pengetahuan (nilai $p=0,235 > 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada masyarakat kabupaten Kuningan yang telah bersedia membanti kami menjadi responden penelitian, juga teman lainnya yang sudah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 1(2), 107-113.
- BPOM. (2014). Informatarium Badan Pemeriksa Obat dan Makanan: Badan Pengawas Obat dan Makanan. Edisi 20, 6-9,34,38.
- BPOM. (2014). *Menuju swamedikasi yang aman*. InfoPom.15(1):3-11
- Candradewi, S.F., Kristina, S.A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*. 7(1):42.
- Gunawan, S. G., Wilmana, P. F. (2012). *Analgesik-antipiretik, Analgesik Antiinflamasi Nonsteroid, dan Obat Gangguan Sendi Lainnya*. Dalam: S. G. Gunawan, penyunt. Farmakologi dan Terapi. Jakarta: Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Indoneisa, pp. 230-237.
- Halim, S.V., Prayitno, A.A., dan Wibowo, Y.I. (2018). Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasaan Indonesia*, 16 (1).
- Mita, S. R., Husni, P., (2017). Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional Pada Masyarakat Di Arjasari Kabupaten Bandung. Dharmakarya. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 6, No. 3, hal 193 – 195.
- PIONAS. (2015). *Analgetik*. BPOM RI. Diakses tanggal 21 September 2021.
- Purnamasari, D. S. F. L. (2019). ‘Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung’, *Jurnal Prosiding Farmasi*, 5, pp. 764-772.
- Sipahutar, L. R. B., Ompusunggu, H. E. S., & Napitupulu, R. R. J. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Analgetik secara Rasional dalam Swamedikasi pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya Km. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(2), 53-57.
- Sukma, N. S., Cahyani, D. M., Revi, Y. T. S., Febiany, E. C., Alifiyah, F., Hariawan, B. S., ... & Mufarrihah, M. (2020). Pemilihan Analgesik Eksternal Untuk Mengatasi Nyeri Otot Pada Kuli Angkut Pusat Grosir Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), 23-3